

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan kata *pe-* dan diakhiri dengan kata *santri*. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa pesantren adalah suatu lembaga sarana belajar mengajar yang memberikan pengajaran dan pendidikan agama Islam (Arifin, 2010 : 14). Lembaga pendidikan tradisional Islam, tempat para santri belajar agama Islam dengan moralitas Islam sebagai pedoman, disebut pesantren. Pesantren bertujuan untuk menanamkan pemahaman ilmu dan penghayatan serta pengalaman ajaran Islam. Umumnya pesantren berbentuk asrama di bawah pimpinan kiyai yang dibantu ulama. (Wahjoetomo, 1997 : 65).

Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurut-urutan di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Haedari, 2007). Kesederhanaan dan kesahajaan serta kurangnya fasilitas dan sarana di pondok pesantren menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan santri di pondok pesantren (Alim ikhwanudin, 2013).

(Santrock 2007), mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. (Maryatun, 2013) Bagi remaja pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif.

Hasil wawancara dari pengurus asrama Muzamzamah Chosyi'ah pondok pesantren Darul 'Ulum yang memiliki santri 785 santri baik dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT) yang tinggal di pondok pesantren atau asrama yang dibawah pimpinan pengasuh asrama yang rentan berperilaku tidak sehat yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Banyak santri khususnya remaja putri kurang mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi baik dari media masa (internet) maupun dari teman sebaya yang kurang memahami tentang masalah kesehatan reproduksi tersebut.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa Akademi Kebidanan Zulaikah (2007) mengenai angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMU DU 3 Jombang dari 40 responden diperoleh data sebagian besar (72,5%)

29 orang mengalami keputihan, Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Inayati (2010) dengan 31 responden pada usia 16-17 th, dengan tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang penyakit menular seksual (gonorea & sifilis) di Man Rejaso didapatkan 80,64% mempunyai pengetahuan cukup, sedangkan 9,68% berpengetahuan baik dan kurang. Menurut penelitian yang dilakukan Putri (2011) dengan penelitian gambaran pengetahuan remaja putri tentang IMS pada siswi kelas XI Di SMA 1 darul ulum dengan 37 responden didapatkan hampir seluruhnya 64,86% (24 responden) mempunyai pengetahuan kurang. Penelitian yang dilakukan dari Pratiwi (2011) “Pengetahuan remaja tentang personal hygiene di asrama IV al-choliliah PPDU rejos” didapatkan 61,66% (37 responden) berpengetahuan cukup dan 51,66% (31 responden) berada dalam kategori tidak baik. Sedangkan menurut penelitian Permatasari (2011) pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi adalah baik 22,9%, cukup 28,6%, dan kurang 48,6%.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan social secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistim reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Bila remaja dibekali pengetahuan kesehatan reproduksi yang komprehensif, maka remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam berbuat dan mengambil keputusan sehubungan dengan kesehatan reproduksinya. Peran keluarga, sekolah, Lingkungan maupun dinas terkait sangat penting agar tercipta generasi remaja yang berkualitas (Aisyaroh, 2010).

Menurut Chaplin (2001) yang dikutip dalam Robert (2006) Kuatnya pengaruh teman sebaya tidak terlepas dari adanya ikatan yang terjalin kuat dalam kelompok teman sebayanya tersebut (*peer group*), sedemikian kuatnya sehingga mengarah kefanatisme. Sehingga tiap-tiap anggota kelompok menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan yang terkait dan saling mendukung. Di mana kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan kelompok yang terdiri dari teman seusianya dan mereka dapat mengasosiasikan dirinya. Disamping itu terdapat pula faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku kesehatan santri di pondok pesantren antara lain, kurangnya promosi kesehatan. Menurut *The Ottawa Charter* dalam WHO (2013) Promosi kesehatan merupakan proses meningkatkan kemampuan orang dalam mengendalikan dan meningkatkan keadaan sehat, seseorang atau kelompok dan harus mampu mengidentifikasi dan menyadari aspirasi, serta mampu memenuhi kebutuhan dan perubahan atau mengendalikan lingkungan. Di dalam promosi kesehatan berperan penting dalam edukasi kepada santri terhadap hidup sehat, menjaga dirinya agar tetap sehat, meningkatkan kualitas kesehatan, peka dan tanggap terhadap datangnya penyakit, mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Dikarenakan interaksi mereka lebih banyak dilakukan dengan teman sebaya tersebut. Beberapa santri mendapatkan informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dari teman sebaya, atau dari sumber-sumber informasi yang belum tentu juga memberikan informasi yang benar, para santri dengan teman sebayanya lebih nyaman dan terbuka tentang membicarakan permasalahan

seksualitas dan kesehatan reproduksi. Dengan informasi akan kesehatan reproduksi yang terbatas pada santri di hadapkan pada kebiasaan yang tidak sehat. Jenis resiko kesehatan reproduksi yang harus di hadapi antara lain seperti keputihan, ISK, peradangan vagina (vaginitis), herpes kelamin, *HPV*, PMS, kanker serviks dan lain-lain (Rizal, 2011).

Berdasarkan dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Kelompok Sebaya (*Peer-Group Education*) terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Asrama Muzamzamah Chosyi’ah” guna mengetahui permasalahan yang terjadi, sehingga dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja yang tinggal di pondok.

1.2 RumusanMasalah

Apakah ada “Pengaruh Penyuluhan Kelompok Sebaya (*Peer-Group Education*) terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Di Asrama Muzamzamah Chosyi’ah“?

1.3 TujuanPenelitian

1.3.1 TujuanUmum

Untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kelompok Sebaya (*Peer-Group Education*) terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Asrama Muzamzamah Chosyi’ah

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan santri sebelum diberi penyuluhan kesehatan oleh kelompok sebaya (*Peer-Group Education*)
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan santri sesudah diberi penyuluhan kesehatan oleh kelompok sebaya (*Peer-Group Education*)
3. Menganalisis pengaruh *Peer-Group Education* terhadap pengaruh kesehatan reproduksi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi peer group bagaimana metode yang baik dalam masalah kesehatan reproduksi.
2. Menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Peer-Group* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai informasi untuk, melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah *Peer Group* terhadap remaja pada kasus kesehatan reproduksi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan para remaja betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga mengurangi bahaya penyakit yang ditimbulkan dari organ reproduksi itu sendiri.